

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dan banyak terdapat sumber daya perairan. Sumber daya perairan yang luas tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil produk perikanan terbesar di dunia. Perikanan budidaya yang dulu belum banyak diminati semakin lama semakin diminati oleh banyak kalangan dan mempunyai peran yang cukup besar dalam upaya peningkatan pendapatan. Hal itu terlihat dari perdagangan komoditas perikanan dunia pada tahun 2007, Indonesia dominan mengekspor produk perikanan ke negara-negara Asia sebesar 70,97%, Amerika sebesar 17,03%, dan Eropa sebesar 10,35% (Gusrina, 2008).

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan ikan penting dalam budidaya perairan dunia, karena konsumen ikan nila ada di berbagai benua. (Baso dan Kordi, 2007). Ikan nila merupakan salah satu komoditas ikan air tawar yang mendapat perhatian besar bagi usaha perikanan terutama dalam usaha peningkatan gizi masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan ikan nila memiliki sifat-sifat yang menguntungkan, yaitu mudah berkembangbiak, tumbuh cepat, dagingnya tebal dan kompak, memiliki kandungan protein dan gizi yang cukup tinggi, toleran terhadap lingkungan yang kurang baik, dapat hidup dan berkembang biak di air payau serta mempunyai respon yang luas terhadap makanan (Khairuman dan Amri, 2008).

Ikan nila merupakan ikan *euryhalin* yaitu ikan yang mampu menolerir salinitas 1-35 ppt. Ikan nila juga dapat dipindahkan habitatnya dari air tawar ke

laut melalui proses adaptasi bertahap dengan menaikkan kadar garam sedikit demi sedikit (Suyanto, 2010). Walaupun dalam perkembangannya saat ini ikan nila banyak dibudidayakan di air tawar namun, sudah mulai diterapkan budidaya ikan nila di air payau dan air laut dengan salinitas  $\bar{20}$  ppt yaitu dari jenis ikan nila. Ikan nila semula dirancang untuk menggantikan komoditas ikan bandeng dan udang windu. Dua komoditas ini makin tidak tahan dengan kualitas lingkungan tambak yang memburuk. Akibatnya, banyak tambak terlantar karena budidaya bandeng dan udang tidak lagi memungkinkan, di lain pihak ragam jenis ikan komersial yang dapat dibudidayakan di tambak masih sangat terbatas. Pengembangan ikan nila disamping dapat menghidupkan kembali industri perikanan air payau, juga menambah produksi perikanan untuk konsumsi dalam negeri, dan meningkatkan devisa ekspor (Syarif, 2011).

Ikan nila mampu beradaptasi menghadapi kondisi air dengan salinitas tinggi dan juga memiliki keunggulan waktu panen yang lebih cepat. Apabila benih ditebar dengan ukuran 5-10 cm maka pemanenan dapat dilakukan dalam waktu 3-4 bulan, hal ini berbeda dengan kondisi ikan nila yang dibudidayakan pada air tawar yang membutuhkan waktu pemanenan selama 4-5 bulan. Selain itu ikan nila juga memiliki rasa yang nikmat sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kemampuan menyesuaikan diri pada perairan yang bersalinitas tinggi membuat ikan nila menjadi komoditas baru yang banyak diminati oleh pembudidaya ikan air payau (Tunggal, 2011).

## 1.2 Tujuan

1. Untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, serta mengetahui teknik pembesaran ikan nila merah (*Oreochromis niloticus*) di Balai Benih Ikan (BBI) Tlatar Boyolali, Jawa Tengah.
2. Mengetahui hambatan dalam pembesaran ikan nila merah (*Oreochromis niloticus*) di Balai Benih Ikan (BBI) Tlatar Boyolali, Jawa Tengah .

## 1.3 Manfaat

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan menambah wawasan di bidang perikanan tentang budidaya ikan nila merah (*Oreochromis niloticus*) yang benar.
2. Melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan dan sekaligus melatih mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di lapangan pekerjaan yang nantinya akan ditekuni setelah lulus.